

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang mampu membimbing setiap individu untuk melakukan perubahan baik secara sikap maupun intelektual. Pendidikan memberikan suatu pembelajaran kepada setiap orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya pendidikan, kehidupan setiap individu menjadi lebih bermanfaat. Manfaat yang diperoleh dari pendidikan salah satunya yaitu menambah wawasan, dan akhirnya wawasan tersebut dapat dibagikan kepada individu lain. Wawasan tersebut didapatkan dari pendidikan. Dalam pendidikan memberikan beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Mata pelajaran tersebut memberikan wawasan kepada siswa mengenai materi-materi penguasaan Bahasa Indonesia, baik materi kata baku dan non baku, kalimat pasif dan aktif, karangan serta teks. Teks terbagi dalam beberapa jenis yaitu, teks anekdot, eksposisi, prosedur kompleks, cerita pendek, dan laporan hasil observasi. Di sini akan dikaji mengenai teks laporan hasil observasi.

Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Namun yang menjadi permasalahannya ialah kurangnya minat peserta didik dalam mengembangkan ide atau gagasan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sehingga membuat peserta didik tidak mampu mengeluarkan segala potensi yang ada dalam dirinya

Teks Laporan Hasil Observasi adalah teks yang menjelaskan informasi mengenai sesuatu, baik itu hewan, tumbuhan, alam, fenomena sosial, hasil karya manusia, dan/atau fenomena alam

sesuai fakta dengan klasifikasi kelas dan subkelas yang ada di dalamnya berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan.

Singkatnya, teks LHO adalah sebuah teks yang akan memaparkan hasil observasi secara sistematis dan objektif berdasarkan kenyataan/fakta yang ada. Teks jenis ini juga mendeskripsikan mengenai bentuk, ciri, dan/atau sifat umum suatu objek. Objek tersebut dapat berupa manusia, benda, hewan, tumbuhan, atau berbagai peristiwa yang terjadi di dunia ini

Teks laporan hasil observasi merupakan suatu teks yang berisi kegiatan atau pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendapatkan hasil yang akan dilaporkan. Teks laporan ini berdasarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat di kelas X SMA. Penelitian ini memfokuskan mengenai mengonstruksi teks laporan hasil observasi. Tujuan dari materi ini yaitu memampukan siswa menyusun teks laporan hasil observasi yang akan atau sedang dilakukan. Tujuan lain dari materi ini yaitu siswa akan memperoleh sejumlah pengetahuan yang mereka peroleh sendiri melalui kegiatan observasi mereka.

Akan tetapi, materi tersebut masih sulit dipahami oleh siswa. Hal itu dikarenakan siswa belum berpengalaman dalam melakukan kegiatan observasi tersebut, siswa kurang mampu menentukan struktur dari teks laporan hasil observasi, siswa kurang memahami kaidah dari teks laporan hasil observasi, dan kurang mampu menyimak pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru membutuhkan model untuk memecahkan masalah tersebut. Model yang dipilih adalah *treffinger*.

Model *Treffinger* merupakan salah satu model bersifat kreatif untuk menangani suatu masalah kreativitas secara langsung dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu keterampilan baik kognitif maupun afektif. Keterampilan merupakan suatu kemampuan atau

kemahiran yang dimiliki setiap orang dalam melakukan suatu kegiatan atau mengerjakan suatu usaha. Tujuan dari model *Treffinger* yaitu membuat siswa lebih kreatif, siswa mampu memecahkan masalah, pelajaran akan lebih menarik karena siswa berdiskusi mengenai pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka akan diangkat judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Mengonstruksikan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang berpengalaman dalam melakukan kegiatan observasi.
2. Siswa kurang mampu menentukan struktur dari teks laporan hasil observasi.
3. Siswa kurang memahami kaidah dari teks laporan hasil observasi.
4. Siswa kurang mampu menyimak pembelajaran teks laporan hasil observasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk pembatas masalah sehingga tidak akan terjadi penyimpangan dalam materi dan pengertian. Jadi pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu ”Pengaruh Model *Treffinger* Terhadap Kemampuan Mengonstruksikan Teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :
Bagaimana kemampuan mengonstruksikan teks laporan hasil observasi tanpa menggunakan model *Treffinger* siswa kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1. Bagaimana kemampuan mengonstruksikan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *Treffinger* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan mengonstruksikan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *Treffinger* siswa kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.
3. Bagaimana pengaruh model *Treffinger* terhadap kemampuan mengonstruksikan teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh kemampuan mengonstruksikan teks laporan hasil observasi tanpa menggunakan model *Treffinger* siswa kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.
2. Mengetahui pengaruh kemampuan mengonstruksikan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *Treffinger* siswa kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.
3. Mengetahui pengaruh model *Treffinger* terhadap kemampuan mengonstruksikan teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu bertambahnya sumber materi yang bersangkutan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk sekolah, dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dalam penggunaan model.
- b. Untuk guru, dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas dalam upaya pemaksimalan penggunaan model *Treffinger* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- c. Untuk siswa, dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu minat belajar mandiri dan mendorong siswa agar lebih kreatif dan termotivasi dalam belajar Bahasa Indonesia.
- d. Untuk peneliti, selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

a. Landasan Teori

Dalam suatu penelitian selalu memiliki masalah yang akan dibahas bersama solusinya. Oleh sebab itu penelitian ini akan membahas mengenai kemampuan siswa dalam

merekonstruksi teks laporan hasil observasi dengan masalah yang telah dipaparkan dalam bab satu. Dari masalah tersebut peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model *Treffinger*. Model *Treffinger* yaitu model yang membantu siswa untuk ikut aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Model ini dapat digunakan sebagai cara yang dapat membantu siswa dalam mengonstruksi laporan hasil observasi.

2.1.1 Kemampuan Mengonstruksi Laporan Hasil Observasi

Keterampilan mengonstruksi laporan hasil observasi terdapat di kelas X semester ganjil. Hal itu ditulis dengan kompetensi dasar 4.2 mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis, dengan indikator 4.2.1 menentukan gagasan-gagasan pokok teks laporan observasi, 4.2.2 menentukan kata-kata kunci dari aspek kebahasaan teks laporan observasi, 4.2.3 menyusun teks negosiasi dengan memerhatikan isi dari gagasan, dan aspek kebahasaan dari kata-kata kunci. Adapun tujuan dari pembelajaran tersebut yakni, siswa mampu menentukan gagasan-gagasan pokok teks laporan observasi, menentukan kata-kata kunci dari aspek kebahasaan teks laporan observasi, menyusun teks negosiasi dengan memerhatikan isi dari gagasan, dan aspek kebahasaan dari kata-kata kunci.

2.1.1.1 Kemampuan Mengonstruksi

Depdiknas menyatakan "kemampuan" yaitu kesanggupan; kecakapan; kekuatan: kita berusaha dengan diri sendiri; kekayaan. Mohammda Zain dalam Astuti (2015:71) menyatakan , "Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati (2015:71) menyatakan, "Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau

sangat berhasil. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan atau kekuatan dari seseorang atau diri sendiri berhubungan yang dengan kegiatan atau pelaksanaan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Depdiknas menyatakan kata mengonstruksi berasal dari kata “konstruksi” yang berarti susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Gray dan Tall (2015:159) menyatakan, “Ada 2 cara bagaimana seseorang mengonstruksi suatu konsep, yaitu melalui persepsi dan melalui tindakan. Mengonstruksi konsep melalui persepsi berarti mengonstruksi konsep melalui gambar (*picture*), bayangan mental (*mental image*), dan koneksi internal dalam pikiran (de Lima dan Tall, 2008). Sedangkan mengonstruksi konsep melalui tindakan berarti mengonstruksi konsep melalui menghitung dan manipulasi simbolik (de Lima dan Tall, 2008)”. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian mengonstruksi merupakan suatu konsep yang disusun dalam kalimat atau kelompok kata melalui persepsi dan tindakan dan dapat juga melalui gambar dan bayangan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengonstruksi merupakan kesanggupan atau kekuatan yang dapat diperoleh dari diri sendiri atau dari seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan konsep melalui persepsinya sendiri .

2.1.1.2 Fungsi dan Tujuan Mengonstruksi

Tujuan mengonstruksi dilihat dari silabus yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu menyusun garis besar isi dari teks laporan hasil observasi;
2. Peserta didik mampu menyusun teks laporan hasil observasi.

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan fungsi dari mengonstruksi, yaitu siswa mampu menyusun bentuk-bentuk atau garis besar yang akan dijadikan teks laporan observasi.

2.1.2 Pengertian Teks

Zainurrahman (2016:50) menyatakan, “Teks merupakan seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. Ricoeur (2016:50) menyatakan, “Teks adalah wacana (berarti lisan) yang diklasifikasikan ke dalam bentuk tulisan. Oktavianus (2016:50) menyatakan, “Teks dapat juga disebut sebagai wujud kongkret wacana.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teks merupakan bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan yang mempunyai makna dan tujuan tertentu yang diterapkan melalui tulisan sehingga berbentuk menjadi sebuah wacana yang kongkret.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Teks

1. Teks anekdot

Kosasih (2017:2) menyatakan, “Anekdot adalah teks yang berbentuk cerita; di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik”. Jadi dapat dikatakan bahwa teks anekdot merupakan suatu cerita lucu yang juga terdapat sebuah kritikan.

2. Teks Eksposisi

Kosasih (2017:2) menyatakan, “Eksposisi diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain”. Jadi dapat dikatakan bahwa teks eksposisi merupakan suatu karangan yang mampu disampaikan dengan argumentasi untuk tujuan meyakinkan seseorang.

3. Teks Prosedur Kompleks

Kosasih (2017:67) menyatakan, “Prosedur Kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu, yang dalam hal ini tentang cara atau trik belajar efektif”. Jadi dapat dikatakan bahwa teks prosedur kompleks adalah langkah-langkah yang memaparkan secara lengkap, jelas, terperinci dan tentang sesuatu yang dilakukan dengan cara belajar efektif.

4. Teks Iklan

Kosasih (2017:260) menyatakan, “Teks Iklan yaitu jenis teks yang mengomunikasikan suatu pesan, gagasan, ataupun pikiran kepada orang lain dan cenderung bersifat persuasif”. Jadi dapat dikatakan bahwa teks iklan merupakan suatu pemberitahuan yang bersifat mengomunikasikan melalui pesan, media, maupun pikiran orang lain yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu

5. Teks Laporan Hasil Observasi

Kosasih (2017:44) menyatakan, “Teks Laporan Hasil Observasi merupakan teks yang bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu subjek tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi informasi yang akan diberitahukan kepada orang-orang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

2.1.3 Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi merupakan teks laporan yang menjabarkan hasil laporan observasi dengan pengamatannya. Teks laporan hasil observasi dapat disebut juga sebagai teks klasifikasi yang memuat klasifikasi berupa jenis-jenis sesuatu yang berdasarkan ciri-cirinya. Teks hasil observasi menggambarkan tentang ciri, bentuk, dan sifat umum yang berupa seperti

benda, hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan. Teks laporan hasil observasi didasari dengan fakta yang ada.

2.1.3.1 Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Kosasih (2017:43) menyatakan, “Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan, melalui teks tersebut pembaca memperoleh sejumlah pengetahuan ataupun wawasan, bukan hasil imajinasi. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi fakta-fakta dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik di kelas dan melaporkan hasil observasi yang dilakukan dengan objek sesungguhnya.

2.1.3.2 Tujuan Teks Laporan Hasil Observasi

Kosasih (2017:44) menyatakan, “Teks laporan hasil observasi bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu”. Objek yang dimaksud bisa keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda, dan sejenisnya. Cara pengumpulan faktanya dapat dilakukan dengan pengamatan biasa, wawancara, ataupun penelitian lapangan dan laboratorium secara intensif. Dengan cara tersebut, suatu objek dapat digambarkan dengan kata-kata secara jelas. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang suatu objek, baik itu berupa suasana alam, pelaksanaan suatu kegiatan, keberadaan organisasi, ataupun yang lainnya. Wujud teksnya dapat berupa artikel, makalah, ataupun laporan penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan informasi atau fakta-fakta yang bertujuan mengenai suatu objek tertentu dengan keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda dan sejenisnya. Teks laporan hasil

observasi dapat dilakukan dengan suatu objek yang digambarkan dengan kata-kata yang jelas dan pembaca dapat memperoleh gambaran umumnya dengan wujud berupa laporan penelitian, artikel dan makalah.

2.1.3.3 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Struktur laporan hasil observasi dapat disajikan secara populer dan ilmiah. Kedua bentuk laporan tersebut kelengkapan bagian yang berbeda. Laporan populer memiliki bagian-bagian yang lebih fleksibel, tetapi bagiannya tidak lengkap. Hal itu sebagaimana yang tampak pada artikel dalam surat kabar atau majalah. Sementara itu, laporan ilmiah memiliki bagian lebih lengkap dan sistematika yang teratur.

Laporan hasil observasi pada umumnya disajikan dalam bentuk karya tulis atau yang lazim disebut dengan makalah. Adapun yang dimaksud dengan makalah adalah karya tulis yang membahas suatu persoalan dengan pemecahan masalah berdasarkan hasil membaca atau hasil pengamatan lapangan. Makalah biasanya disusun untuk diskusi-diskusi resmi, seperti symposium, seminar, atau lokakarya. Makalah sering pula disebut *paper*, yakni tugas tertulis pada suatu mata pelajaran yang penyusunannya bisa berupa hasil kajian hasil observasi lapangan.

Kosasih (2017:46) menyatakan bahwa makalah disajikan dalam bagian-bagian sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Bagian ini menguraikan masalah yang akan dibahas meliputi, latar belakang masalah, perumusan masalah, prosedur pemecahan masalah, dan sistematika pembahasan.

b. Pembahasan

Bagian ini memuat uraian tentang hasil kajian penulis dalam mengembangkan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan. Pembahasan masalah dilengkapi dengan data lapangan (hasil observasi) serta pendapat-pendapat penulis itu sendiri. Bagian ini boleh saja disusun lebih dari satu bagian.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah pemaknaan kembali terhadap uraian yang telah dibuatnya pada bagian pembahasan. Bagian ini merupakan hasil pemaknaan kembali pembahasan, bukan ringkasan isi. Dalam mengambil kesimpulan tersebut penulis harus mengacu pada permasalahan yang diajukan dalam bagian pendahuluan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pendahuluan merupakan bagian masalah yang meliputi, latar belakang masalah, perumusan masalah, prosedur masalah, sistematika pembahasan. Pembahasan merupakan bagian yang memuat tentang hasil kajian penulis yang dikembangkan oleh perumusan masalah terhadap jawaban dan masalah ini dilengkapi oleh data lapangan serta pendapat-pendapat serta disusun dengan lebih dari satu bagian. Kesimpulan merupakan uraian terhadap pemaknaan yang dibuat pada bagian pembahasan dan bukan pada ringkasan. Permasalahan yang diajukan pada bagian pendahuluan diambil pada kesimpulan.

2.1.3.4 Kaidah Teks Laporan Hasil Observasi

Laporan observasi yang bersifat populer tampak pada kata-katanya yang subjektif. Banyaknya kata konotatif di dalamnya. Adapun laporan observasi yang bersifat ilmiah tampak

pada kata-katanya yang lugas dan baku. Laporan ilmiah mengutamakan kejelasan dan keakuratan fakta. Oleh karena itu, laporan tersebut sering dilengkapi dengan gambar-gambar grafis, seperti tabel, grafik, dan bagan.

Kosasih (2017:49) menyatakan adapun kaidah teks laporan observasi berdasarkan kebakasaannya adalah sebagai berikut:

- a. Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai berikut pemaparannya.
Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- b. Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- c. Banyak menggunakan kopula, yakni kata *adalah*, merupakan, *yaitu*. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- d. Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan.
- e. Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya.
- f. Banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks. Hal ini terkait dengan sifat laporan itu sendiri yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan.
- g. Banyak melepaskan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal). Kata-kata *saya*, kami, penulis, dan *peneliti* sering dihilangkan dengan digantikan oleh bentuk kalimat pasif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi menurut kebakasaannya yaitu banyak menggunakan kata benda atau peristiwa, menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan suatu binatang, menggunakan kata kopula berupa adalah, menggunakan pengelompokkan kata, menggunakan kata yang bersifat perilaku atau objek, menggunakan kata teks yang bersifat keilmuan dan banyak menggunakan kata yang mengatasnamakan penulis dengan kata saya, dan semuanya dapat dipaparkan.

2.1.4 Model Pembelajaran Treffinger

Model pembelajaran dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena dapat membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa model pembelajaran seorang guru tidak dapat melakukan suatu proses pembelajaran dengan lancar. Model pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Jadi dengan adanya model guru dapat mendidik atau mengajar peserta didik tersebut dengan baik dan lancar dengan menggunakan model yang dikuasinya.

2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran

Soekanto dalam Shoimin (2018:23), menyatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Istarani (2011:1) menyatakan, “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Aqib dan Murtadlo (2016:2) menyatakan, “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka pembelajaran yang menyajikan materi ajar yang meliputi aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan. Model pembelajaran ini dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran dan dapat mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.4.2 Tujuan Model Pembelajaran

Aqib dan Murtadlo (2016:3) menyatakan, “Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai, cara, contoh, ataupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas.

Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses secara efektif. Model pembelajaran yang memiliki landasan teoritik yang humanistic, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan, dan hasil belajar secara optimal.

Model sangat penting peranannya dalam pembelajaran karena melalui pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan pendidik pada kualitas pembelajaran efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran merupakan penyajian yang mempunyai tujuan pesan kepada peserta didik yang dimengerti dan dipahami dengan materi yang diberikan oleh pendidik. Model pembelajaran ini digunakan untuk

proses pembelajaran secara afektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil belajar yang optimal.

2.1.4.3 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran tahun 1950 di Amerika Serikat yang dipelopori oleh Marc Belt, dalam Aqib dan Murtadlo (2016:3). antara lain sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, misalnya model pembelajaran inkuiri yang disusun oleh Richard Suchman dan dirancang untuk mengembangkan penalaran didasarkan pada tatacara penelitian ilmiah. Model pembelajaran kelompok yang disusun oleh Hebert Thelen, dirancang untuk melatih partisipasi dan kerja sama dalam kelompok didasarkan pada teori John Dewey.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Memiliki perangkat bagian model yang terdiri atas
 - a. Urutan langkah pembelajaran, yaitu tahap-tahap yang harus dilakukan oleh pendidik jika akan menggunakan model pembelajaran tertentu.
 - b. Prinsip reaksi, yaitu pola perilaku pendidik dalam memberikan reaksi terhadap perilaku peserta didik dalam belajar.
 - c. Sistem sosial, adalah pola hubungan pendidik dengan peserta didik pada saat mempelajari materi pelajaran. Ada tiga pola hubungan, yaitu tinggi, menengah, dan rendah. Pola hubungan disebut tinggi apabila pendidik menjadi pemegang kendali dalam pembelajaran. Pola hubungan disebut menengah apabila pendidik berperan sederajat dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pola hubungan disebut rendah apabila pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

- d. Sistem pendukung adalah penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya media dan alat peraga.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran, baik dampak langsung dengan tercapainya tujuan pembelajaran maupun dampak tidak langsung yang berhubungan dengan hasil belajar jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran merupakan model pembelajaran inkuiri yang dirancang untuk melatih partisipasi dan kerja sama dalam kelompok yang mempunyai misi atau tujuan pendidikan untuk dijadikan pedoman kegiatan pembelajaran di kelas dan memiliki dampak sebagai akibat penerapannya, baik dampak langsung maupun tidak langsung.

2.1.5 Model Treffinger

Model Pembelajaran Treffinger ini merupakan model pembelajaran kreatif yang dilakukan kepada peserta didik. Saat memakai cara ini untuk belajar kreatif pendidik dapat melakukan teknik-teknik belajar kreatif kepada peserta didik dan kompleks kepada peserta didik. Model pembelajaran ini dapat digunakan dalam berbagai situasi keadaan karena dapat menggabungkan kritis dan kreatif, sehingga siswa dapat memahami materi dengan cepat.

Model pembelajaran Treffinger ini merupakan model pembelajaran yang efektif karena dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif. Siswa dapat melakukan teknik pemecahan masalah yang diberikan oleh pendidik untuk menyelesaikan suatu masalah di kelas.

2.5.1.1 Pengertian Model Treffinger

Shoimin (2018:218) menyatakan, "Model *treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan.

Model *treffinger* adalah suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan dari model belajar kreatif yang bersifat *develop* mental dan mengutamakan segi proses. Strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh *Treffinger* yang berdasarkan kepada model belajar kreatifnya (Sunata dalam Shoimin, 2018:15).

Chotimah dan Fathurrohman (2018:303) menyatakan, "Model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreatifitas secara langsung. *Treffinger* menunjukkan saling hubungan kognitif atauafektif dalam mendorong belajar kreatif.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *treffinger* merupakan model yang menangani masalah kreatifitas kepada peserta didik secara langsung dan model pembelajaran *treffinger* mempunyai strategi pembelajaran kreatif yang bersifat mengutamakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di kelas dengan bantuan pendidik dan untuk mencapai suatu kelancaran dalam proses pembelajaran tersebut.

2.5.1.2 Tujuan Model Pembelajaran *Treffinger*

Shoimin (2018:219) menyatakan bahwa, "Model Pembelajaran *treffinger* untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tingkat yang mulai dengan unsur-unsur dasar untuk menanjak ke fungsi-fungsi berpikir yang lebih majemuk. Siswa terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat ketiga.

Model pembelajaran *treffinger* untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tingkat mulai dari unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berpikir yang lebih majemuk. Siswa terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat ketiga.

Chotimah dan Faturrahman (2018:303) menyatakan, “Model pembelajaran *treffinger* dapat membantu peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya, termasuk kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

Model pembelajaran *treffinger* dalam peranannya mendorong cara belajar kreatif yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, melibatkan kemampuan afektif dan kognitif yang digambarkan melalui tiga tingkatan berpikir yang meliputi (1) tingkat I adalah *basic tools*, yaitu pengembangan fungsi divergen; (2) tingkat II adalah *practice with process*, yaitu berpikir secara kompleks dan perasaan majemuk; (3) tingkat III adalah *working with real problem*, yaitu keterlibatan dalam tantangan nyata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *treffinger* merupakan susunan dari tiga tingkat yang susunan dari unsur-unsur dasar melengkapi fungsi majemuknya dan siswa didorong untuk lebih berpikir kreatif dalam menangani masalah kehidupan nyata peserta didik tersebut.

2.5.1.3 Tahap-Tahap Model Pembelajaran Treffinger

Model *treffinger* Munandar menyatakan dalam Shoimin (2018:219-221), “Terdiri dari langkah-langkah berikut: *basic tools*, *practice with process*, dan *working with real problems*.

1. Tahap I: *basic tools*

Basic tool atau teknik kreativitas meliputi keterampilan berpikir divergen (Guildford, 1967, dikutip Parke, 1989) dan teknik-teknik kreatif. Pada bagian pengenalan, fungsi-fungsi diverge meliputi perkembangan dari kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterincian (*elaboration*) dalam berpikir.

Pada bagian afektif, tahap I meliputi kesediaan untuk menjawab, ketebukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaan atau kedwivartian (*ambiguity*), kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, keberanian mengambil risiko, kesadaran, dan kepercayaan kepada diri sendiri. Tahap I merupakan landasan atau dasar belajar kreatif berkembang. Dengan demikian, tahap ini mencakup sejumlah teknik yang dipandang sebagai dasar dari belajar kreatif.

Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap I dalam penelitian ini, yaitu (1) guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari penyelesaian, (2) guru membimbing siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok.

2. Tahap II: *Practice with process*

Practice with process, yaitu memberi kesempatan kepadasiswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Segi pengenalan pada tahap II ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Di samping itu, termasuk juga transformasi dari beraneka produk dan isi, keterampilan metodologis atau penelitian, pemikiran yang melibatkan analogi dan kiasan (*metaphor*).

Segi afektif pada tahap II mencakup keterbukaan terhadap perasaan-perasaan dan konflik yang majemuk, mengarahkan perhatian pada masalah, penggunaan khayalan dan tamsil, meditasi dan kesantiaian (*relaxation*), serta pengembangan keselamatan psikologis dalam berkreasi atau

mencipta. Terdapat penekanan yang nyata pada pengembangan kesadaran yang meningkat, keterbukaan fungsi-fungsi prasadar, dan kesempatan-kesempatan untuk pertumbuhan pribadi. Pada tahap II ini hanya merupakan satu tahap dalam proses gerak ke arah belajar kreatif dan bukan merupakan tujuan akhir tersendiri.

Kegiatan pembelajaran pada tahap II dalam penelitian ini, yaitu (1) guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan memberikan contoh, (2) guru meminta siswa membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap III: *Working with real problems*

Working with real problem, yaitu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tahap pertama terhadap tantangan pada dunia nyata. Di sini siswa menggunakan kemampuannya dengan cara-cara yang bermakna bagi kehidupannya. Siswa tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka. Dalam ranah pengenalan, hal ini berarti keterlibatan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mandiri dan diarahkan sendiri. Belajar kreatif seseorang mengarah kepada identifikasi tantangan-tantangan atau masalah-masalah yang berarti, pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, dan pengelolaan terhadap sumber-sumber yang mengarah pada perkembangan hasil atau produk.

2.5.1.4 Kelebihan Model Pembelajaran Treffinger

Kelebihan model pembelajaran *treffinger* Shoimin (2018:221-222) menyatakan:

1. Mengasumsikan bahwa kreativitas adalah proses dan hasil belajar.
2. Dilaksanakan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan.
3. Mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam pengembangannya.

4. Melibatkan secara bertahap kemampuan berpikir konvergen dan divergen dalam proses pemecahan masalah.
5. Memiliki tahapan pengembangan yang sistematis, dengan beragam metode dan teknik untuk setiap tahap yang dapat diterapkan secara fleksibel.

2.5.1.5 Kekurangan Model Pembelajaran Treffinger

Kekurangan model pembelajaran *Treffinger* Huda (2013:320) menyatakan :

1. Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah.
2. Ketidaksiapan siswa untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan.
3. Model ini mungkin tidak terlalu cocok diterapkan untuk siswa taman kanak-kanak atau kelas-kelas awal sekolah dasar.
4. Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan siswa melakukan tahap-tahap di atas.

2.2 Kerangka Konseptual

Teks laporan hasil observasi merupakan hasil pengamatan berupa fakta-fakta yang diperoleh dari mengobservasi sesuatu. Teks laporan ini diambil dari materi kelas X semester ganjil. Teks ini membutuhkan model karena dengan model siswa lebih tertarik untuk mengasah kemampuan mereka dalam merekonstruksi teks laporan hasil observasi. Salah satu model yang tepat untuk merekonstruksi teks laporan hasil observasi adalah model *Treffinger*.

Model *Treffinger* merupakan model kreativitas yang menangani pemecahan masalah dengan kreatif. Hal ini akan membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini akan meningkatkan kreativitas dalam memecahkan masalah dan menyusun

teks laporan hasil observasi. Susunan laporan tersebut akan dibuat siswa sedemikian rupa bagaimana ia nantinya akan menghasilkan teks laporan yang baik.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui jika variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Teks laporan hasil observasi. Sedangkan variabel bebasnya yaitu model *Treffinger*. Maka diangkatlah judul “Pengaruh Model *Treffinger* terhadap Kemampuan Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

2.3 Hipotesis Penelitian

Merumuskan hipotesis terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian hipotesis. Sugiyono (2016:64) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis statistik terbagi atas dua bagian yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan mengonstruksikan teks laporan hasil observasi oleh siswa kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

HO : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan mengonstruksikan teks laporan hasil observasi oleh siswa kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

a. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena pendekatan kuantitatif memiliki desain yang spesifik dan jelas, menunjukkan hubungan antara kedua variabel, instrumen yang jelas, sampelnya bersifat representatif, analisisnya menggunakan statistik untuk menguji hipotesis, hubungan dengan responden berjarak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2016:72) menyatakan, “Metode

penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan metode yang melakukan pendekatan kuantitatif yang memiliki desain spesifik dan jelas yang menunjukkan kedua hubungan dan sampelnya bersifat representatif dan untuk menguji hipotesisnya menggunakan statistik. Metode ini digunakan dalam penelitian metode eksperimen yang menggambarkan atau menganalisis suatu kesimpulan yang lebih luas dan meneliti status kelompok manusia, objek, dan pemikiran pada masa sekarang.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan pada siswa kelas X Tahun Pembelajaran 2019/2020. Adapun pemilihan tempat tersebut sebagai subjek penelitian didasari pertimbangan sebagai berikut:

1. Sekolah SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan belum pernah diadakan penelitian dengan masalah yang sama.
2. Sekolah SMASwasta GKPI Padang Bulan Medan memiliki jumlah populasi yang representatif.
3. Sekolah SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan berada pada lokasi yang kondusif untuk dijadikan tempat penelitian.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan diadakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan karena materi yang hendak diajarkan dalam penelitian ini terdapat di semester ganjil.

3.4 Populasi dan Sampel

Setiap penelitian pasti memiliki populasi maupun sampel. Populasi dan sampel digunakan sebagai data yang konkrit untuk mengetahui akuratnya hasil penelitian yang dijalankan.

3.4.1 Pengertian Populasi

Sugiyono (2016:80) menyatakan, “Populasi adalah wilayah, generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 sebanyak 240 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Populasi kelas X SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan

No	Kelas	Jumlah
1	X-1	30
2	X-2	30

3	X-3	30
4	X-4	30
5	X-5	30
6	X-6	30
7	X-7	30
8	X-8	30
	Jumlah	240

3.4.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2016:81) menyatakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *claster*, dengan mengambil 25% dari populasi dengan jumlah siswa 240 orang. Dengan demikian, peneliti mengambil dua kelas dari delapan kelas.

3.5 Desain Eksperimen

Bentuk eksperimen dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan bentuk *posttest-only control design*. Dalam desain penelitian ini terdapat dua kelas yang terlibat, yaitu kelas eksperimen dan kelas control.

Pada tahap awal penelitian dilakukan uji homogenitas populasi untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas control berasal dari kondisi awal yang sama, kemudian dilakukan *posttest* untuk mengetahui adakah perbedaan pada hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol.

Maka penelitian ini menggunakan desain *True Experimental Design* dalam bentuk *Two Group Posttest Only Design* yaitu eksperimen yang dilakukan dengan memberi perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok eksperimen diberi pengajaran menulis dengan model *Treffinger* sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan model *Treffinger*. Berikut pola penelitian desain eksperimen menurut Sugiyono (2016 :76).

Tabel 3.2

Posstesst Only Control Design

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X (Model Treffinger)	O3
Control	Y (Model non Treffinger)	O4

Keterangan:

O3 : Test Eksperimen

O4 : Test Control

X : Pembelajaran menggunakan Model Treffinger

Y : Pembelajaran tanpa menggunakan Model Treffinger

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam instrumen penelitian ini menggunakan test penugasan siswa dalam mengemukakan teks laporan hasil observasi dari pengamatannya tersebut.

Tabel 3.3

Aspek Penilaian Teks Laporan Hasil Observasi

No	Aspek	Indikator	Skor
1	Pemahaman materi	a) Siswa sangat mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan topic yang telah ditentukan	5
		b) Siswa mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan topic yang telah ditentukan	4
		c) Siswa cukup mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan topic yang telah ditentukan	
		d) Siswa kurang mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan topic yang telah ditentukan	3
		e) Siswa tidak mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan topic yang telah ditentukan	2
			1
2	Kaidah kebahasaan	a) Siswa sangat mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan kaidah kebahasaan.	5

		<p>b) Siswa mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan kaidah kebahasaan.</p> <p>c) Siswa cukup mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan kaidah kebahasaan.</p> <p>d) Siswa kurang mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan kaidah kebahasaan.</p> <p>e) Siswa tidak mampu merekonstruksi teks laporan hasil observasi berdasarkan kaidah kebahasaan.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Pilihan kata	<p>a) Sangat baik</p> <p>b) Baik</p> <p>c) Cukup baik</p> <p>d) Kurang baik</p> <p>e) Tidak baik</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Mengemukakan pendapat	<p>a) Siswa sangat mampu mengemukakan pendapat dengan baik</p> <p>b) Siswa mampu mengemukakan pendapat dengan baik</p> <p>c) Siswa cukup mampu mengemukakan pendapat</p>	<p>5</p> <p>4</p>

		dengan baik	3
		d) Siswa kurang mampu mengemukakan pendapat dengan baik	
		e) Siswa tidak mampu mengemukakan pendapat dengan baik	2
			1
5	Struktur penulisan	a) Struktur teks sangat sesuai	5
		b) Struktur teks sesuai	4
		c) Struktur teks cukup sesuai	3
		d) Struktur teks kurang sesuai	2
		e) Struktur teks tidak sesuai	1
Jumlah			25

3.7 Prosedur eksperimen

3.7.1 Kelas eksperimen

Tabel 3.4

Kegiatan dalam penelitian eksperimen

Pertemuan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
1	Kegiatan awal		15 menit
	Guru memberi salam	Siswa menjawab salam guru	

	Guru memberi motivasi	Siswa mendengarkan motivasi guru	
	Guru menjelaskan indikator pembelajaran	Siswa memahami indicator pembelajaran	
	Kegiatan inti (Menerapkan model <i>Trifinger</i>)		60 menit
	Mengamati Guru menjelaskan mengenai teks laporan hasil observasi.	Siswa mengamati penjelasan guru mengenai teks laporan hasil observasi.	
	Menanya Guru bertugas menjawab pertanyaan siswa mengenai materi yang belum di pahami.	Siswa menanyakan materi yang belum dipahami	
	Menacari Informasi Guru membimbing siswa membentuk kelompok untuk sama-sama mencari informasi mengenai materi. Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan memberikan contoh.	Siswa membentuk kelompok untuk sama-sama mencari informasi mengenai materi Siswa berdiskusi untuk mencari contoh dan memberikannya pada guru	

	Mengasosiasi	Guru menghubungkan model <i>Treffinger</i> dengan teks laporan hasil observasi.	Siswa memahami hubungan model <i>Triffinger</i> dengan teks laporan hasil observasi.	
	Mengkomunikasi	Guru menyuruh siswa untuk mempelajari cara mengonstruksi teks laporan hasil observasi	siswa mempelajari cara mengonstruksi teks laporan hasil observasi.	
	Kegiatan penutup			15 menit
		Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran	Siswa menyimpulkan butir-butir pembelajaran	
		Guru menyuruh siswa melakukan refleksi	Siswa melakukan refleksi	
	Guru menutup kelas			
2	Kegiatan awal			15 menit
		Guru memberi salam	Siswa menjawab salam	
		Apersepsi	Siswa memahami apersepsi	
		Guru menjelaskan indicator	Siswa memahami indicator pembelajaran	

	Kegiatan inti		60 menit
	Mengamati Guru menjelaskan materi mengonstruksi teks laporan hasil observasi.	Siswa memahami materi	
	Menanya Guru bertugas menjawab pertanyaan siswa mengenai materi yang belum dipahami	Siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami	
	Mencari informasi Guru mengarahkan siswa membentuk kelompok untuk mencari informasi mengenai laporan apa yang akan disajikan	Siswa mencari informasi mengenai laporan apa yang akan disajikan secara berkelompok.	
	Mengasosiasi Guru menjelaskan hubungan model <i>Treffinger</i> dengan materi mengonstruksi teks laporan hasil observasi	Siswa memahami penjelasan guru	
	Mengomunikasikan Guru menyuruh siswa untuk mengonstruksikan suatu	Siswa mengonstruksi suatu teks laporan hasil observasi	

	teks laporan hasil observasi		
	Kegiatan penutup		10 menit
	Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran	Siswa menyimpulkan butir-butir pembelajaran	
	Guru menyuruh siswa melakukan refleksi	Siswa melakukan refleksi	
3	Kegiatan awal		15 menit
	Guru member salamsiswa menjawab salam		
	guru member motivasi	Siswa mendengarkan motivasi	
	Apersepsi	Siswa memahami apersepsi	
	Kegiatan inti		60 menit
	Mengamati Guru menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan	Siswa mengamati dan memahami penjelasan guru	
	Menanya Guru bertugas menjawab pertanyaan siswa mengenai cara kerja siswa dalam pembelajaran	Siswa menanyakan cara kerja mereka	

	<p>Mencari informasi</p> <p>Guru menyuruh siswa untuk duduk sesuai kelompok dan sama-sama mencari informasi atas hasil kerja mereka</p>	<p>Siswa membentuk kelompok dan mencari tahu hasil kerja mereka</p>	
	<p>Mengasosiasi</p> <p>Guru menghubungkan hasil kerja siswa terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan</p>	<p>Siswa memahami hubungan</p>	
	<p>Mengkomunikasikan</p> <p>Guru menyuruh siswa mempresentasikan hasil kerja mereka</p>	<p>Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka</p>	
	<p>Kegiatan penutup</p>		15 menit
	<p>guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran</p>	<p>Siswa menyimpulkan butir-butir pembelajaran</p>	
	<p>Guru menyuruh siswa melakukan refleksi</p>	<p>Siswa melakukan refleksi</p>	
	<p>Guru menutup kelas</p>		

3.7.2 Kelas Kontrol

Tabel 3.5 Kegiatan kelas kontrol

Pertemuan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
1	Kegiatan awal		15 menit
	Guru memberi salam	Siswa menjawab salam guru	
	Guru memberi motivasi	Siswa mendengarkan motivasi guru	
	Guru menjelaskan indikator pembelajaran	Siswa memahami indicator pembelajaran	
	Kegiatan inti		60 menit
	Mengamati Guru menjelaskan mengenai teks laporan hasil observasi.	Siswa mengamati penjelasan guru mengenai teks laporan hasil observasi.	
	Menanya Guru bertugas menjawab pertanyaan siswa mengenai materi yang belum di pahami.	Siswa menanyakan materi yang belum dipahami	
Menacari Informasi			

	Guru bertugas menjawab pertanyaan siswa mengenai materi yang belum dipahami	Siswa bertanya mengenai materi yang belum di pahami	
	Mengasosiasi Guru menghubungkan pembelajaran saat itu dengan pembelajaran yang akan datang	Siswa memahami pembelajaran	
	Mengkomunikasi Guru menyuruh siswa untuk mempelajari cara mengonstruksi teks laporan hasil observasi	siswa mempelajari cara mengonstruksi teks laporan hasil observasi.	
	Kegiatan penutup		15 menit
	Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran	Siswa menyimpulkan butir-butir pembelajaran	
	Guru menyuruh siswa melakukan refleksi	Siswa melakukan refleksi	
	Guru menutup kelas		
2	Kegiatan awal		15 menit
	Guru memberi salam	Siswa menjawab salam	
	Apersepsi	Siswa memahami apersepsi	

	Guru menjelaskan indicator	Siswa memahami indicator pembelajaran	60 menit
	Kegiatan inti		
	Mengamati Guru menjelaskan materi mengonstruksi teks laporan hasil observasi	Siswa memahami materi	
	Menanya Guru bertugas menjawab pertanyaan siswa mengenai materi yang belum dipahami	Siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami	
	Mencari informasi Guru mengarahkan siswa membentuk kelompok untuk mencari informasi mengenai laporan apa yang akan disajikan	Siswa mencari informasi mengenai laporan apa yang akan disajikan secara berkelompok.	
	Mengasosiasi Guru menjelaskan hubungan teks laporan hasil observasi dengan cara mengonstruksi laporan tersebut	Siswa memahami penjelasan guru	

	Mengomunikasikan Guru menyuruh siswa untuk mengonstruksikan suatu teks laporan hasil observasi	Siswa mengonstruksi suatu teks laporan hasil observasi	
	Kegiatan penutup		15 menit
	Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran	Siswa menyimpulkan butir-butir pembelajaran	
	Guru menyuruh siswa melakukan refleksi	Siswa melakukan refleksi	
3	Kegiatan awal		15 menit
	Guru memberi salam	Siswa menjawab salam	
	guru member motivasi	Siswa mendengarkan motivasi	
	Apersepsi	Siswa memahami apersepsi	
	Kegiatan inti		60 menit
	Mengamati Guru menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan	Siswa mengamati dan memahami penjelasan guru	
	Menanya Guru bertugas menjawab pertanyaan siswa mengenai	Siswa menanyakan cara kerja mereka	

	cara kerja siswa dalam pembelajaran		
	Mencari informasi Guru menyuruh siswa untuk duduk sesuai kelompok dan sama-sama mencari informasi atas hasil kerja mereka	Siswa membentuk kelompok dan mencari tahu hasil kerja mereka	
	Mengasosiasi Guru menghubungkan hasil kerja siswa terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan	Siswa memahami hubungan	
	Mengkomunikasikan Guru menyuruh siswa mempresentasikan hasil kerja mereka	Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka	
	Kegiatan penutup		15 menit
	guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran	Siswa menyimpulkan butir-butir pembelajaran	
	Guru menyuruh siswa melakukan refleksi	Siswa melakukan refleksi	
	Guru menutup kelas		

3.8 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang dipaparkan, maka sangat diperlukan sebuah teknik dalam menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis komparasional. Teknik analisis komparasional adalah salah satu teknik analisis kuantitatif atau salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai dan mendeteksi (ada atau tidaknya) perbedaan antara variabel yang sedang diteliti. (Sudjana, 2005: 275).

Adapun rumus teknik analisis komparasional yang digunakan adalah tes “t” untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

t_0 = t observasi

X_1 = Mean kelompok eksperimen

X_2 = Mean kelompok control

$\sqrt{S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$ = Standar error perbedaan kedua kelompok

Dimana $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$

Penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan data variabel X_1 (Model *Treffinger*) dan data variabel X_2 (Pembelajaran Teks Laporan Hasil Obsevasi).

2. Menganalisis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Mengonstruksikan Teks Laporan Hasil Observasi dengan model pembelajaran *Treffinger* (Variabel X_1), yaitu:

- a. Mentabulasi distribusi frekuensi variabel X_1 , dan
- b. Mencari nilai rata-rata (mean), standard deviasi, dan standard error variabel X_1

1) Mencari nilai rata-rata mean dengan rumus:

$$M_{X_1} = \frac{\sum fX}{N}$$

M_{X_1} = Nilai rata-rata variabel X_1

$\sum fX_1$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel X_1

N = Banyaknya subjek yang diteliti

2) Mencari standar deviasi dengan rumus

$$SD_{X_1} = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N_1}}$$

SD_{X_1} = Deviasi standard dari sampel yang diteliti

$\sum fX^2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan

N_1 = Banyaknya subjek yang diteliti

3) Mencari standar error dengan rumus

$$SE_{MX_1} = \frac{SD_{X_1}}{\sqrt{N-1}}$$

SE_{MX_1} = Besarnya kesalahan mean sampel X_1

SD_{X_1} = Daviasi standard dari sampel yang diteliti

N = Banyaknya subjek yang diteliti

I = Bilangan konstan

3. Menganalisis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran mengonstruksikan teks laporan hasil observasi dengan model pembelajaran *Treffinger* (X_2), yaitu:

a. Mentabulasi distribusi frekuensi variabel X_2 , dan

b. Mencari nilai rata-rata (mean), standard deviasi, dan standard error variabel X_2

1) Mencari nilai rata-rata mean dengan rumus:

$$M_{X_2} = \frac{\sum fX_2}{N}$$

M_{X_2} = Nilai rata-rata variabel X_2

$\sum fX_2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel X_2

N = Banyaknya subjek yang diteliti.

2) Mencari standar deviasi dengan rumus

$$SD_{X_2} = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N_1}}$$

SD_{X_2} = Deviasi standard dari sampel yang diteliti

$\sum fX^2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan

N_1 = Banyaknya subjek yang diteliti

3) Mencari standar error dengan rumus

$$SE_{MX_2} = \frac{SD_{X_1}}{\sqrt{N-1}}$$

SE_{MX_2} = Besarnya kesalahan mean sampel X_1

SD_{X_2} = Daviasi standard dari sampel yang diteliti

N = Banyaknya subjek yang diteliti

1 = Bilangan konstan

4. Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran mengonstruksikan teks laporan hasil observasi yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* (perbedaan mean variabel X_1 dengan mean variabel X_2).

5. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang dikenal dengan uji Lilifors. Misalkan kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa hipotesis tidak normal.

Untuk pengujian hipotesis nol tersebut, kita tempuh prosedur sebagai berikut:

1. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan

rumus $z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dari simpangan baku

sampel),

a. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung $F(z_1) = P(z \leq z_1)$,

b. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 jika

proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_1)$, maka $S(z_1) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_1}{n}$

- c. Hitung selisih $F(z_1) - S(z_2)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan
- d. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (Lo).

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varian yang sama (homogen) atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

S_1^2 = Varian dari kelompok lebih besar

S_2^2 = Varian dari kelompok lebih kecil

Kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua sampel mempunyai varian yang sama

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua sampel tidak mempunyai varian yang sama

c. Uji hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Sudijono, 2007: 282-285) dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

t_0 = t observasi

M_1 = Mean hasil kelompok eksperimen

M_2 = Mean hasil kelompok kontrol

SE_{M1-M2} = Standar error perbedaan kedua kelompok

$$\text{Dimana } SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1} + SE_{M2}}$$

Dengan demikian jika $t_0 > t_t$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dikonsultasikan dengan tabel “t”.